

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN GURU BESAR**



**Judul Penelitian
Teknik Apresiasi Musik Sebagai Penguatan
Fondasi untuk Pembelajaran Musik di ISI Yogyakarta**

Peneliti:

- 1. Prof. Drs. Triyono Bramantyo, M.Ed., Ph.D NIP 19570218 198103 1 003**
- 2. Drs. Winarjo Sigro Tjaroko, M.Hum. NIP 19571030 198303 1 001**
- 3. Lintang Purwantiningsih. NIM 17101080132**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 1495/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : Teknik Pendengaran Perseptif Untuk Fondasi Pembelajaran Musik

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

NIP/NIK : 195702181981031003

NIDN : 0018025702

Jab. Fungsional : Guru Besar

Jurusan : Pendidikan Musik

Fakultas : FSP

Nomor HP : 08995045678

Alamat Email : bramantyo.triyono@gmail.com

Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 15.000.000

Tahun Pelaksanaan : 2021

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Drs. Winarjo Sigro Tjaroko, M.Hum.

NIP : 195710301983031001

Jurusan : Pendidikan Musik

Fakultas : FSP

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Lintang Purwantiningsih

NIM : 17101080132

Jurusan : PENDIDIKAN MUSIK

Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Mengetahui
Dekan Fakultas FSP

Drs. Siswadi, M.Sn.
NIP 195911061988031001

Yogyakarta, 17 November 2021

Ketua Peneliti

Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.

NIP 195702181981031003



Menyetujui
Anggota Penelitian

Dr. Nur Saiful, M.Hum
NIP 196202081989031001

1. RINGKASAN

Pembelajaran musik tidak ubahnya seperti pembelajaran atau pelatihan seni beladiri (*martial art*), di mana meditasi adalah bagian pelatihan yang sangat penting demi keberhasilan penguasaan gerakan jurus-jurus yang bertingkat-tingkat kesulitan teknisnya. Penguasaan jurus tertinggi sekalipun tidak akan berhasil dengan sungguh-sungguh bila tidak dilengkapi dengan penguasaan teknik meditasi yang seimbang.

Pelatihan bagi para pemusik seharusnya disertai dengan mengadopsi teknik meditasi pada pelatihan beladiri, yakni aspek konsentrasi alias fokus yang sungguh-sungguh terhadap sesuatu target tertentu, sebagai dasar penguatan ketrampilan musikalnya. Konsentrasi atau fokus atas elemen-elemen musikal inilah yang akan dilatih melalui mendengarkan secara perseptif bertahap-tahap. Tahapan-tahapan inilah yang akan disusun menjadi sebuah modul pelatihan mendengarkan secara perseptif sebagai dasar semua pembelajaran musik di Perguruan Tinggi.

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia sudah membuka Program Studi Musik, dalam kategori ini adalah musik Barat, terutama dari genre musik klasik. Mereka pun sudah tentu memiliki karakteristik kurikulum dengan pembelajarannya yang berbagai-bagai dengan hasil pendidikan yang mengejar standar internasional, khususnya yang dibicarakan di sini adalah level sarjana musik strata satu (*undergraduate music program*). Meski pun pembelajaran musikal mereka berbagai-bagai, pada umumnya mereka memiliki kesamaan dalam satu hal, yakni kurang memperhatikan secara khusus pelatihan pendengaran musikal secara perseptif.

Terdapat di dalam kurikulum mereka pada umumnya yaitu pelajaran *solfeggio* (pendengaran musikal) yang umumnya berupa tes pendengaran musikal dengan cara menerka nada, melodi atau harmoni yang diperdengarkan, tetapi hal itu sama sekali berbeda secara prinsip dengan pelatihan pendengaran musical secara perseptif, karena yang terakhir ini sangat bersifat komprehensif. Artinya, mendengarkan music secara cerdas dengan memahami apa yang terjadi di dalam music secara keseluruhan. Bayangkan jika kita mendengarkan sebuah karya simfoni, oratorio, atau opera, yakni karya-karya musik yang secara struktural bersifat masif (*massive*), sangat besar dan secara musikal terdiri dari beberapa bagian yang

memiliki konektivitas, memiliki kontras, memiliki pengembangan, tapi masih dalam sebuah konsep musikal yang utuh. Bagaimana mungkin telinga kita mampu bertahan pada fokus pencarian terhadap semua elemen musikal di dalamnya? Bahkan sekecil mendengarkan diri sendiri bermain tanpa iringan sekalipun, diperlukan latihan mendengarkan secara perseptif, sebab jika tidak, selalu ada kecenderungan ketidak-tepatan nada yang dimainkan, atau ekspresi musikal yang salah, sehingga jika kita simak permainan orkestra di Indonesia, selalu ada kelemahan dalam ketepatan nada secara bersama-sama. Lem

Itulah alasan mengapa pelatihan mendengarkan secara perseptif dalam pembelajaran musik sangat diperlukan, demi agar lulusan perguruan tinggi musik dapat bermain musik secara cerdas (memiliki telinga yang tajam dan peka) terhadap permainan sendiri, terlebih ketika bermain bersama. Sebab dalam bermain bersama, setiap individu musisi wajib mendengarkan permainan musisi lainnya.

Kata kunci: Pendengaran Perseptif, Apresiasi Musik, Persepsi Musikal

PRAKATA DAFTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME karena proses penelitian ini sudah sampai ke tahap Laporan Akhir dengan lancar tidak kurang suatu apa. Kelancaran proses ini karena juga didukung oleh para mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Pengantar Pengetahuan Musik, karena atas antusiasme mereka, topik demi topik pembahasan dalam teknik pendengaran perseptif bisa dipertajam sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah kumpulan topik-topik yang secara sistematis layak dijadikan sebuah Laporan Penelitian ini. Selain aspek keberhasilan, tentu saja di dalam pelaksanaannya, terdapat hambatan-hambatan teknis menyangkut kelancaran, kecepatan dan kestabilan internet untuk melaksanakan proses perkuliahan dengan fokus pelatihan teknik pendengaran musikal secara perseptif. Karena selama pandemic covid-19 masih mengancam, maka perkuliahan diadakan secara kelas virtual melalui media internet.

Tentang hasil proses pelatihan pendengaran perseptif sepenuhnya tergantung kepada perangkat headset yang digunakan oleh para mahasiswa, karena berbeda kualitas headset akan menyebabkan perbedaan kualitas hasil pendengaran contoh-contoh musik yang diperdengarkan untuk Latihan pengembangan teknik mendengarkan musik secara perseptif. Ada sebuah adagium yang mengatakan bahwa, keberhasilan proses belajar musik sepenuhnya tergantung kepada telinga. Yakni kemampuan telinga dalam menangkap signal-signal musikal secara optimum dan memahami secara kognitif semua makna musikal yang terdapat di dalam sebuah karya musik. Oleh karena alasan inilah, maka pelatihan pendengaran musikal secara perseptif adalah sebuah syarat fundamental bagi para mahasiswa musik demi keberhasilan proses belajar mereka. Timbul pertanyaan kemudian, mengapa mesti dengan pelatihan pendengaran musikal secara perseptif? Sebab, dibanding mendengarkan musik secara pasif, seperti saat kita mendengarkan musik sambil menikmati makan malam misalnya, maka mendengarkan musik secara perseptif adalah level tertinggi atas proses mendengarkan musik demi memperoleh pemahaman makna musikal yang menyeluruh.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak mulai dari Program Studi Pendidikan Musik, FSP-ISI Yogyakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) ISI Yogyakarta, penelitian ini tidak terjadi dan oleh itu peneliti mengucapkan terima kasih tak terhingga. Demikian juga, tanpa bantuan Anggota Peneliti Dosen dan Mahasiswa, penelitian ini tidak terjadi, oleh sebab itu kepada mereka diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 17 November 2021

Ketua Peneliti

Triyono Bramantyo

ISI DAFTAR

1. Halaman Sampul Depan	
2. Halaman Pengesahan	ii
3. Ringkasan	iv
4. Prakata Daftar	vi
5. Isi Daftar	iv
6. Gambar	v
7. Daftar Lampiran	vi
8. Bab I. Pendahuluan	1
9. Bab II. Tinjauan Pustaka	9
10. Bab III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
11. Bab IV. Metode Penelitian	13
12. Bab V. Hasil yang Dicapai	15
13. Bab VI. Kesimpulan	50
15. Daftar Pustaka	52

Lampiran

- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%
- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%
- Link Jurnal Internasional Terindeks Scopus Q1
- Surat Permohonan Keynote Speaker dari UNNES
- Sertifikat Seminar Internasional ICOMAC 2021, UNNES
- Invited Speaker Seminar Sendratasik UNP 2021
- Makalah Strategi Pendidikan Sendratasik UNP 2021

BAB 1. PENDAHULUAN

Istilah musik dimaksud di sini adalah musik Barat, khususnya Musik Klasik Barat yang memiliki sejarah, teori, filosofi, estetika, teknik dan metode pembelajaran yang spesifik dan berstandar internasional. Setiap Pendidikan tinggi musik mempunyai kurikulum tersendiri dan berbagai fokus pembelajaran yang unik. Keunikan itu misalnya bisa dilihat pada sebaran matakuliah yang ada beserta metode pembelajarannya yang juga beragam.

Meski kondisinya demikian itu, akan tetapi, ada satu hal yang tidak boleh diabaikan, yaitu fakta bahwa keberhasilan dalam memahami dan menguasai praktek bermain musik beserta *apparatus* teoretis musikal yang ada, sangat bergantung kepada kemampuan seseorang dalam mendengarkan musik secara perseptif (*perceptive listening*). Banyak yang tidak menyadari bahwa kemampuan ini tidak bersifat otomatis. Artinya, bahwa untuk mencapai tahap kemampuan mendengarkan musik secara perseptif harus dilatih secara sistematis. Prosedur pelatihan ini harus dibuat demikian sistematis sehingga capaiannya terukur dan dapat diandalkan sebagai prasyarat bagi keberhasilan seseorang dalam belajar musik.

Topik penelitian di sini adalah tentang prosedur sistematis pengenalan musik yang bermula dari pengertian paling dasar dari bahan dasar musik, yaitu bunyi, beserta elemen bunyi musikal yang ada di dalamnya. Pengertian dimaksud tidak boleh berupa sesuatu yang abstrak, melainkan harus menjadi konkrit berupa pengalaman musikal yang pada ujungnya sedikit demi sedikit dapat memperkaya dan memperluas khasanah pengalaman musikal seseorang. Tidak jarang proses ini tidak dimengerti oleh kalangan pengajar dan dilewati begitu saja, dianggap seolah kemampuan ini bersifat otomatis diperoleh ketika seseorang sudah sampai pada level pembelajaran yang tinggi. Padahal sesungguhnya tidak. Banyak terjadi bahwa level tinggi tersebut tidak disertai dengan pelatihan mendengarkan secara perseptif, sehingga kesempurnaan permainan musik seseorang bisa saja terganggu karenanya.

Dalam pengalaman musikal terdapat empat macam cara mendengarkan yang dapat dibedakan, yaitu: 1) *mendengarkan musik secara pasif*, 2) *mendengarkan musik seraya menikmati*, 3) *mendengarkan musik dengan emosional*, dan 4) *mendengarkan musik secara perspektif*.

1) *Mendengarkan musik secara pasif*

Dalam beberapa situasi musik tidak diharapkan menuntut perhatian sepenuhnya dari pendengar. Musik makan malam dipergelaran tidak sebagai musik konser melainkan sebagai “musik latar belakang” yang dimaksudkan untuk mendorong kenikmatan santap malam dan percakapan. Musik yang sangat bagus dari ilustrasi film dimaksudkan semata-mata untuk memperkuat suasana adegan-adegan visual.

Marching Band di lapangan sepak bola lebih merupakan pertunjukan dibanding sebagai sebuah konser. Dalam situasi – situasi seperti itu, hubungan pendengar kepada musik adalah bersifat pasif. Ia *mendengar* musik tetapi tidak sesungguhnya *mendengarkan* kepadanya, dan karena itu apresiasi yang sebenarnya tidak terdapat dalam kondisi-kondisi demikian. Tetapi bila musik

dipergelaran untuk kepentingannya sendiri, pendengar akan menyadari bahwa sesuatu yang lebih dari sekedar sikap pasif adalah hal penting agar dapat menyukainya.

2) *Mendengarkan musik seraya menikmati*

Untuk mendengarkan seraya menikmati dituntut suatu tingkat perhatian yang lebih besar. Di sini pendengar mencapai kesenangan dari kesadaran untuk mencari keindahan bunyi. Nada-nada yang jernih dari sebuah suling atau suara lonceng di kejauhan, sonoritas suara organ katedral atau bunyi paduan suara yang besar, kemegahan orkes simfoni – semuanya merupakan bunyi yang dapat dinikmati dengan sendirinya tanpa pendengar memiliki pengertian musik sekalipun. Sensasi-sensasi yang dapat dinikmati dari nada musikal memiliki beberapa nilai berharga bagi apresiator, tetapi kesemuanya itu tidak menjanjikan sejumlah besar dari apa yang disebut dengan apresiasi yang sebenarnya.

3) *Mendengarkan musik dengan emosional*

Mendengarkan musik dengan sikap semacam ini pendengar menyadari terutama atas reaksi-reaksinya sendiri terhadap musik, dengan emosi-emosi serta ungkapan-ungkapan yang dibangkitkan oleh musik. Inilah sikap yang dengan cara apapun tidak dapat dibenarkan. Musik dapat menyediakan pengalaman keindahan bagi para pendengarnya. Mendengarkan secara emosional, adalah suatu sikap yang melekat terhadap musik, dan karena itu hal ini tidak menuntut konsentrasi atau latihan yang sungguh-sungguh.

4) *Mendengarkan secara perseptif*

Mendengarkan secara perseptif – dibanding mendengar secara pasif, seraya menikmati, dan mendengarkan dengan emosional – menuntut konsentrasi pada musik itu sendiri serta kesadaran yang tajam tentang apa yang terjadi pada musik. Inilah cara mendengarkan musik, lebih dari yang lain, yang membawa kepada apresiasi yang sebenarnya. Apresiasi musik, dalam pengertian ini, berarti mengetahui untuk apa mendengarkan, memahami apa yang didengar, dan oleh sebab itu memiliki dasar-dasar objektif untuk mengalami seni musikal (*musical experience*).

5) *Sikap-sikap yang digabungkan*

Barangkali benar bahwa tak satupun dari keempat sikap terhadap musik tersebut muncul dalam bentuknya yang murni dalam diri seseorang. Memang tak satupun seluruh pengalaman musikal itu semata-mata pasif, nikmat, emosional, atau perseptif. Sama halnya bahwa dalam mendengarkan sebuah komposisi yang panjang sikap Anda akan berganti-ganti dari jenis mendengar yang satu ke jenis lainnya. Dari keempat sikap tadi, adalah mendengar secara perseptif yang menuntut usaha paling besar dari pihak pendengar, inilah sikap yang melalui kemampuan Anda sendiri dalam memahami musik dengan ungkapan kata yang paling berarti tubuh meliputi pengalaman Anda.

Syarat pertama untuk mendengarkan secara penuh pengertian adalah perhatian. Ini penting sekali bahwa Anda harus belajar konsentrasi kepada musik. Karena sebelum sikap-sikap itu diperoleh tidaklah mudah untuk mengembangkan kebiasaan konsentrasi. Karakter musik yang menenangkan, emosinya yang “menarik”, serta kecenderungan alamiah para pendengar untuk membiarkan pikirannya mengembara, adalah hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam keadaan apresiasi. Lebih dari semua itu, hindarilah berbicara atau mendengarkan siapapun yang berbicara sementara musik yang ingin Anda dengarkan sedang dimainkan.

Kedua, perlu mendengarkan secara berulang-ulang sehingga pendalaman pemahaman musikal dapat terjadi. Tak seorang pun dapat berharap untuk memahami dalam sekali dengar segala hal yang terjadi dalam sebuah bagian musik. Kita tidak dapat menangkap kesan-kesan pendengaran secepat kesan-kesan visual. Oleh sebab itu, adalah keharusan bagi Anda untuk mendengarkan berulang-ulang sebuah lagu yang ingin Anda pahami (Inilah manfaat yang paling berarti dari musik rekaman). Terdapat keuntungan-keuntungan yang sangat tak terbatas yang dapat dicapai dengan mendengar ulang; senantiasa terdapat hal baru terdengar dalam komposisi yang diberikan.

Ketiga, dengan pelatihan mendengarkan musik secara berulang-ulang membawa kita kepada pengenalan. Seseorang secara alamiah tertarik pada sahabat-sahabat lamanya serta mengenal wajah-wajahnya. Demikian juga halnya dengan musik. Secara alamiah Anda memilih, dan barangkali lebih condong, musik yang sudah dikenal. Tetapi Anda tidak dapat bergabung semata-mata kepada komposisi yang sudah dikenal saja untuk mencapai apresiasi tersebut, sebab hal itu akan menghilangkan kepuasan yang dapat Anda peroleh dari penjelajahan terhadap musik baru serta memperluas wawasan-wawasan musikal Anda.

Selain dari semua itu, diperlukan adanya syarat lainnya demi keberhasilan proses pemahaman musikal, yakni adanya latar belakang pengetahuan musikal. Tak secuil pun pencapaian apresiasi musik berarti pencapaian suatu latar belakang musikal. Ini berarti tidak hanya suatu pengenalan umum dengan sejumlah literatur musik tetapi juga pengetahuan tentang musik tersebut. Dalam hal ini latar belakang musikal dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu: a) *latar belakang umum*, dan b) *latar belakang khusus*.

Latar belakang umum meliputi sejumlah keseluruhan dari pengalaman musikal Anda berhubungan dengan latar belakang musikal secara umum. Termasuk, misalnya, kegiatan-kegiatan musikal, seperti: mendengarkan radio atau rekaman-rekaman, menyanyi dalam kelompok-kelompok paduan suara, mengunjungi konser, dan bermain dalam orkestra atau band. Termasuk juga belajar secara formal: pelajaran-pelajaran musik, membaca biografi dan sejarah musik, serta buku-buku tentang teori musik (mekanika-mekanika konstruksi musik: harmoni, kontrapung, bentuk, orkestrasi).

Latar belakang khusus dicapai ketika seseorang membangun apresiasi juga dengan mempelajari karya-karya individual. Apa yang seseorang dapat pelajari dari sebuah komposisi yang khusus menciptakan suatu latar belakang khusus untuk komposisi tersebut, dan latar belakang itu, sebaliknya, meningkatkan apresiasi musik itu sendiri. Latar belakang informasi ini termasuk, misalnya, hal-hal seperti bentuk dari sebuah komposisi, karakter-karakter yang sangat istimewa dari musik (gaya musikalnya), keterangan mengenai komposernya, serta informasi yang berhubungan dengan komposisi (kapan ditulisnya, dalam keadaan-keadaan apa, untuk fungsi atau tujuan apa, serta gagasan-gagasan apa yang ada dalam pikiran komposernya). Beberapa latar belakang ini diperoleh melalui cara mendengarkan musik dan beberapa darinya diperoleh melalui membaca ikhwal musik dalam berbagai jenis buku mengenai musik.

Perlu dicatat bahwa meskipun peran-serta dalam produksi atau penciptaan musik niscaya berhubungan dengan apresiasi, hal ini tidak bersifat hakiki. Anda tidak harus bermain dalam sebuah orkes simfoni, menyanyi dalam sebuah opera, atau memimpin sebuah koor, untuk

memahami simfoni, operatis, dan musik koral. Lebih jauh, para amatir biasanya lebih asyik dengan mekanika-mekanika dan kesulitan-kesulitan teknis dalam membaca partitur sehingga dia kesulitan dalam posisi mendengarkan musik itu sendiri (menjadi sering ketinggalan).